

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan individu dengan identitas sebagai LGBTQ+ dapat dikatakan hidup dalam persembunyian dimanapun berada. Maka dari itu, mereka berusaha menciptakan sebuah ruang amannya sendiri untuk dapat berjejaring dan berbagi. Dalam penelitian ini dapat dilihat melalui struktur permukaan yang ditemukan melalui menfess berupa *tweet* yang bertujuan mencari orang dan kelompok *tweet* tidak mencari orang yang notabene berisi cerita berbagi pengalaman.

Kelompok LGBTQ+ dalam hal ini berusaha menciptakan ruang aman mereka melalui *base* Fess Pelangi. Dalam *base* ini terdapat peran-peran yang dimainkan oleh beberapa aktor. Aktor-aktor tersebut, yaitu Admin dan *Sender*. Admin berperan sebagai moderator dalam *base*, sedangkan *Sender* berperan sebagai partisipan. Baik Admin dan *Sender* terikat dengan *rules* dalam *base*. Admin bertugas membuat dan memantau *rules*, sedangkan *Sender* bertugas mematuhi *rules* yang telah dibuat. Kembali pada tujuan awal, seluruh hal tersebut diperuntukan demi membangun sebuah ruang aman melalui *base* Fess Pelangi. Unsur-unsur ini ditemukan selama penelitian sebagai bagian dari oposisi biner.

Ruang aman yang berusaha wujudkan oleh kelompok LGBTQ+ melalui *base* Fess Pelangi sebenarnya tidaklah benar-benar aman. Dalam kehidupan dunia nyata, untuk mempertahankan diri dan eksistensi identitas dirinya, mereka harus merelakan salah satu aspek dari identitas mereka harus disembunyikan, yaitu orientasi seksualnya. Sementara, di dunia digital mereka harus merelakan identitas

aslinya disembunyikan untuk dapat mengekspresikan orientasi seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi temuan dalam penelitian ini yang dilihat melalui oposisi biner. Alih-alih menemukan ruang aman melalui ruang digital, rupanya mereka tetap harus mengorbankan sesuatu yang merupakan bagian dari dirinya. Hal ini dilakukan agar terhindar dari hal-hal yang mungkin dapat merugikan bagi mereka. Pada akhirnya, individu yang menjadi bagian dari LGBTQ+ tidak dapat menunjukkan diri mereka yang sebenarnya secara utuh dimanapun berada.

B. Saran

Penelitian dengan tema media sosial dan masyarakat digital masih jarang dilakukan oleh bidang ilmu Antropologi, khususnya di Universitas Andalas. Maka, hal ini menjadi kelebihan sekaligus kekurangan dalam penelitian “*Alter Account Sebagai Ruang Komunitas LGBTQ+ (Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Pada Ruang Digital)*”. Hal ini membuat proses penelitian ini seolah meraba-raba, karena referensi mengenai topik penelitian secara spesifik belum banyak ditemui. Selain itu, isu yang diangkat juga cukup sensitif sehingga menambah kesulitan dalam proses penelitian ini. Berdasarkan kekurangan yang disadari dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang bisa menjadi masukan dalam penelitian serupa ini kedepannya. Adapun saran ini ditujukan kepada pengguna *alter account*, komunitas LGBTQ+, mahasiswa antropologi, serta masyarakat.

1. Untuk pengguna *alter account*, berhati-hati dan bijaklah dalam menggunakan sosial media. *Alter account* memang menawarkan kebebasan dan kerahasiaan. Tetapi hal tersebut kembali lagi kepada bagaimana seseorang sebagai

penggunanya. Mengingat bagaimanapun sosial media adalah tempat yang dapat dengan bebas diakses oleh siapapun dan jejak digital tetap dapat ditelusuri.

2. Untuk kelompok LGBTQ+, perlu diingat bahwa negara kita tidak memiliki landasan hukum yang jelas mengenai keberagaman orientasi seksual sehingga kelompok ini sangat rentan terhadap diskriminasi dan kekerasan. Maka, bijaklah dalam bertindak. Sebagaimana yang disampaikan oleh para informan dalam penelitian ini yang mengingatkan bahwa komunitas ini sedang membangun citra yang baik agar stigma yang dilekatkan pada komunitas ini tidak semakin buruk.
3. Untuk mahasiswa antropologi, penelitian ini masih jauh dari sempurna. Banyak aspek-aspek yang bisa digali dan dideskripsikan lebih baik lagi. Namun, bagi peneliti yang tertarik dengan topik penelitian serupa, semoga penelitian ini menjadi jalan pembuka bagi bidang ilmu antropologi untuk kedepannya.
4. Untuk masyarakat, bagaimanapun komunitas LGBTQ+ akan selalu ada di sekitar kita baik disadari ataupun tidak. Keberadaan mereka yang terancam di dunia nyata mengakibatkan mereka harus mencari ruang lain untuk dapat mengekspresikan dirinya. Maka, melalui penelitian ini harapannya masyarakat dapat memahami keberadaan kelompok LGBTQ+ yang juga perlu untuk mengekspresikan diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan penelitian, keberadaan mereka tidak akan mengganggu masyarakat umum. Mereka hanya ingin dapat hidup dengan aman tanpa ada perasaan tidak nyaman

menjadi diri mereka sendiri. Setidaknya, kita dapat menghargai keberadaan mereka sebagai manusia.

